

MODERNISASI DAN RESTRUKTURISASI MILITER TIONGKOK YANG BERKELAS DUNIA

Reza Albeit F.¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

Dalam kajian Hubungan Internasional, power menjadi hal yang sangat penting sebagai sumber daya dalam menjalin hubungan antar negara. Kapabilitas negara menjadi *bargaining power* bagi negara untuk mendapatkan kepentingan negaranya. Seiring perkembangan teknologi dan militer dunia yang semakin maju, trend negara untuk meningkatkan kapabilitas militer semakin berkembang. Negara-negara hegemon semakin berupaya mengembangkan teknologi militernya untuk menghadapi konstelasi geopolitik yang semakin tidak menentu. Termasuk Tiongkok sebagai salah satu negara yang di prediksi akan menjadi pesaing kuat Amerika Serikat, terus berupata memperkuat sektor militernya. Hal tersebut seiiirng dengan perkembangan ekonomi Tiongkok yang juga semakin berkembang. Penelitian ini ingin menganalisis tentang strategi Tiongkok dalam memperkuat militernya untuk dapat bersaing dengan hegemoni Amerika Serikat yang semakin menguat. Dengan menggunakan perspektif Hubungan Internasional penelitian ini akan membedah apa saja yang dilakukan Pemerintah Tiongkok dalam memodernisasi militernya.

Kata Kunci : Moderniasai Militer, Strategi Militer, Kebijakan Pertahanan Tiongkok, Hegemoni Militer.

ABSTRACT

In the study of International Relations, power is very important as a resource in establishing relations between countries. State capabilities become *bargaining power* for the state to obtain its national interests. As the world's technological and military developments are increasingly advanced, the country's trend to improve military capabilities is growing. Hegemonic states are increasingly trying to develop their military technology to deal with an increasingly uncertain geopolitical constellation. Including China as one of the countries that is predicted to be a strong competitor to the United States, continues to strengthen its military sector. This is in line with the development of the Chinese economy which is also growing. This research wants to analyze China's strategy in strengthening its military to be able to compete with the increasingly strong hegemony of the United States. Using the perspective of International Relations, this study will dissect what the Chinese Government is doing in modernizing its military.

Keywords: Military Modernization, Military Strategy, Chinese Defense Policy, Military Hegemony

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok tidak pernah lepas dari peran Tentara Pembebasan Rakyat (PLA). PLA sendiri dibentuk pada tahun 1927 setelah pemberontakan Nanchang, dan telah memainkan peran penting dalam urusan dalam dan luar negeri Tiongkok. Dari tahun 1952 hingga 2016, PLA telah menjalani 11 program modernisasi dan restrukturisasi militer utama dan telah tumbuh secara signifikan dalam kekuatan dan kemampuan militer (Kenneth Allen 2016). Modernisasi militer didefinisikan sebagai peningkatan dan adopsi teknologi atau platform baru untuk menghadapi tantangan yang muncul. Restrukturisasi militer mengacu pada kebijakan untuk meningkatkan efisiensi militer dan menyelaraskan kembali tujuannya untuk mengatasi ancaman saat ini.

Di bawah Mao, PLA berperan penting dalam pembentukan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) pada tahun 1949 dan mempertahankan perbatasan Tiongkok. Namun, selama Revolusi Kebudayaan, (O'Dawd. (1986)) PLA terlibat dalam politik sipil yang menyebabkan pergolakan dalam negeri. Setelah kematian Mao pada tahun 1976, Deng Xiaoping berusaha untuk menegaskan

kembali kendali sipil atas PLA dengan membentuk Komisi Militer Pusat (CMC) pada tahun 1983 (O'Dawd. (1986)). CMC mewakili badan pembuat keputusan tertinggi dalam PLA, dan kepemimpinannya telah dipegang oleh para pemimpin sipil seperti Deng Xiaoping, Jiang Zemin, Hu Jintao, dan Xi Jinping. Selama Kepemimpinan Jiang dan Hu, mereka menekankan R&D militer untuk mengembangkan senjata baru dan merampingkan sistem Komando, Kontrol, dan Komputer (C3) PLA setelah menyaksikan dominasi teknologi militer AS selama Perang Teluk 1991 (Lai 2014). Saat ini, reformasi militer Xi telah merombak struktur CMC dan sistem Wilayah Militer (MR). Xi juga telah mengalihkan fokus PLA dari angkatan darat ke angkatan laut, terutama mengingat meningkatnya ancaman maritim terhadap kedaulatan Tiongkok. Lebih jauh lagi, modernisasi militer Tiongkok yang pesat telah memungkinkan Tiongkok untuk memperkecil kesenjangan teknologi militer dengan AS.

Program modernisasi Tentara Pembebasan Rakyat sendiri telah menunjukkan sejumlah platform dan sistem militer yang mengesankan sejak 2021. Presiden Tiongkok Xi Jinping telah menetapkan tiga sasaran untuk modernisasi Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) pada pertengahan abad ini (2049 atau 2050) sebagai bagian dari ambisi Tiongkok yang lebih besar untuk menjadi negara yang kuat (强国 *qiáng guo*) dengan militer yang kuat (强军 *qiáng jūn*). Sasaran-sasaran ini dijadwalkan selesai antara tahun 2020 dan 2050, dengan yang keempat ditambahkan pada tahun 2021 sebagai titik tengah antara tahun 2020 dan 2035. Sasaran-sasaran tersebut adalah: pada tahun 2020, mekanisasi pasukan tentara PLA dan kemajuan dalam 'informasionisasi' - integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK); pada tahun 2027, pembangunan dan profesionalisasi tentara; pada tahun 2035, modernisasi penuh dan 'intelijensi' – integrasi kecerdasan buatan (AI) dan otonomi ke dalam komando dan kendali, sistem dan platform persenjataan, dan pengambilan keputusan PLA – melalui reformasi teori, struktur organisasi, personel layanan, dan persenjataan; dan, pada pertengahan abad ke-21, kemampuan untuk berperang dan memenangkan perang. Reformasi ini akan dilaksanakan di seluruh angkatan layanan PLA – angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara, pasukan roket, dan pasukan pendukung strategis – dan berfokus pada pengembangan operasi gabungan yang efisien untuk komando teater sesuai dengan konsep peperangan modern dan masa depan yang berpusat pada jaringan dan berpusat pada target.

Sementara PLA menugaskan platform dan sistem militer yang mengesankan pada tahun 2021 dan hingga 2022, modernisasi bukan hanya tentang 'logam berat' (pengadaan perangkat keras). Aspek reformasi yang kurang terlihat, termasuk reformasi dan restrukturisasi kelembagaan, mengungkapkan variasi yang lebih besar dalam kemajuan PLA menuju modernisasi. Meskipun PLA memainkan peran penting dalam ketegangan regional Beijing di bawah ambang perang, modernisasi yang tidak tuntas dapat membatasi keinginan PLA untuk terlibat dalam konflik antarnegara. Sementara Washington menunjuk pada kebangkitan PLA yang luar biasa, penilaian PLA sendiri terhadap kemampuannya kurang meyakinkan. Pelajaran dari invasi Rusia ke Ukraina dapat semakin melemahkan kepercayaan.

Pada tahun 2022, PLA telah mengalami perubahan signifikan sejak Xi menetapkan agenda reformasi militernya pada tahun 2013. Hal ini khususnya berlaku dalam hal pengadaan sistem dan platform militer yang lebih banyak (dan lebih modern) – sebuah aspek reformasi militer yang mudah terlihat oleh khalayak publik di Tiongkok dan luar negeri.

Dua tahun terakhir juga telah menyaksikan pengadaan logam berat militer yang mengesankan – platform dan sistem yang dipandang oleh para pemimpin Tiongkok sebagai hal yang penting untuk membangun kemampuan tempur modern di wilayah maritim, udara, dan darat.

Antara tahun 2014 dan 2018, PLA meluncurkan kapal angkatan laut dengan total tonase lebih besar dari tonase seluruh angkatan laut Prancis, Jerman, India, Italia, Korea Selatan, Spanyol, atau Taiwan. Momentum ini terus berlanjut. Pada tahun 2021, Angkatan Laut PLA (PLAN)

menugaskan sedikitnya sembilan kapal penjelajah dan kapal perusak berpeluru kendali (dua Type-055 dan tujuh Type-052D), satu kapal serbu amfibi Type-075, dan satu kapal selam rudal balistik bertenaga nuklir Type-094. Pada bulan Juli 2022, mereka telah menugaskan dua kapal perusak Type-052D lagi, tiga kapal penjelajah Type-055 lagi, dan satu kapal serbu amfibi Type-075 kedua. Pada bulan Juni 2022 di Shanghai, PLAN meluncurkan kapal induk ketiganya, Fujian – yang dilengkapi dengan sistem peluncur ketapel elektromagnetik baru.

Angkatan Udara PLA (PLAAF) kini telah menghapus sebagian besar inventaris pesawat tempur era Perang Dingin yang menua dari layanan garis depan. Sebaliknya, tampaknya mereka menstandarisasi desain multiperan modern J-10C dan J-16 serta J-20 yang canggih dan rendah teramati. Pada bulan April 2022, dilaporkan bahwa Brigade Udara ke-111 di Komando Teater Barat telah menerima J-20 pertamanya, dan pada bulan September 2022, seorang juru bicara PLAAF tampaknya mengonfirmasi bahwa kelima komando teater sekarang memiliki setidaknya satu brigade yang dilengkapi dengan J-20. Tingkat penyebaran ini menunjukkan bahwa lebih dari 100 pesawat semacam itu saat ini telah diterjunkan.

Meskipun Angkatan Darat PLA belum menjadi prioritas penerima modernisasi platform, armada kendaraan lapis baja mereka sebagian besar telah distandarisasi dengan peralatan modern. Pada tahun 2022, sekitar 70% dari 5.400 tank tempur utama PLA yang terdaftar dalam layanan dapat diklasifikasikan sebagai modern, sementara tank ringan ZTQ-15 kini juga telah diterjunkan dengan setidaknya empat resimen dan brigade gabungan di Tiongkok selatan dan barat. Pada pertengahan tahun 2022, lebih dari 60% brigade gabungan berat dan menengah Angkatan Darat PLA juga telah dilengkapi dengan kendaraan tempur infanteri (IFV) beroda modern.

Modernisasi, diversifikasi, dan pertumbuhan pasukan rudal konvensional dan nuklir Tiongkok terus berlanjut. Selain tiga layanan utama, Pasukan Roket PLA telah dilengkapi dengan beberapa sistem rudal strategis dan jarak jauh baru, beberapa di antaranya diluncurkan pada parade Hari Nasional 2019 di Tiongkok, termasuk rudal balistik antarbenua (ICBM) bergerak di jalan raya DF-41, ICBM DF-31A(G), rudal balistik jarak menengah/kendaraan luncur hipersonik DF-17, dan rudal jelajah supersonik CJ-100. Pada tahun 2021, laporan juga menyoroti pembangunan setidaknya tiga ladang silo rudal baru di Tiongkok utara dan barat dengan kapasitas untuk beberapa ratus ICBM. Untuk saat ini, Beijing sebagian besar masih bergantung pada pasukan nuklir berbasis daratnya untuk pencegahan, karena keterbatasan kapal selam rudal balistik bertenaga nuklirnya dan kurangnya sistem peluncuran udara yang kredibel. Akan tetapi, PLA berupaya mengembangkan tiga serangkai nuklir lengkap, yang terdiri atas rudal yang diluncurkan dari udara, kapal, dan darat, awalnya dengan menerjunkan desain rudal balistik yang diluncurkan dari udara berkemampuan nuklir.

Pada tahun 2021, Departemen Pertahanan Amerika Serikat (DoD) melaporkan dalam Laporan Kekuatan Militer Tiongkok tahunannya bahwa PLA sedang mempercepat perluasan persenjataan nuklir Tiongkok hingga 700 hulu ledak nuklir pada tahun 2027 dan setidaknya 1.000 hulu ledak pada tahun 2030. Sementara DoD percaya bahwa Tiongkok berpotensi menjauh dari kebijakannya yang tidak menggunakan pertama kali dan bermaksud untuk beralih ke postur peluncuran-pada-peringatan untuk meningkatkan kesiapan masa damai pasukan rudalnya, posisi pejabat Tiongkok tidak berubah. Pasukan rudal konvensional Tiongkok membentuk komponen penting untuk menjaga musuh tetap di teluk dan mencegah campur tangan luar dalam kontingensi militer utama - seperti perang dengan Taiwan. Rudal nuklir PLA juga memainkan peran penting dalam strategi Tiongkok untuk menghalangi musuh, menggunakan ancaman nuklir untuk mencegah eskalasi konflik dan menyediakan kemampuan serangan balik. Pada Dialog Shangri-La ke-19 yang diadakan pada bulan Juni 2022 di Singapura, Menteri Pertahanan Tiongkok dan Anggota Dewan Negara Jenderal Wei Fenghe mengonfirmasi bahwa peluncuran pada bulan Juli 2021 merupakan uji coba sistem pengiriman senjata, dan bukan pesawat antariksa yang dapat

digunakan kembali seperti yang diklaim sebelumnya. Senjata ini diyakini memiliki karakteristik Sistem Pengeboman Orbital Fraksional (FOBS), yang menempatkan hulu ledak dalam orbit rendah bumi fraksional, sebelum melepaskannya ke arah target. Karena hulu ledak ini akan menggunakan jalur pendekatan yang berbeda dengan yang digunakan oleh rudal balistik tradisional, hulu ledak ini dapat menimbulkan tantangan tambahan bagi sistem deteksi dan peringatan dini yang ada. Jika Tiongkok akan menggunakan FOBS, ini kemungkinan akan melengkapi daripada mengubah opsi serangan pertama atau kedua Tiongkok.

Modernisasi ini akan terus mengalami peningkatan seiring dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Militer Tiongkok telah mengalami peningkatan yang dramatis dalam beberapa tahun terakhir, sebagian karena melonjaknya anggaran pertahanan. Dari tahun 2000 hingga 2016, anggaran militer Tiongkok meningkat sekitar 10 persen per tahun (PDF) (Dia.Mil.com 2019), meskipun pertumbuhan ini kemudian melambat menjadi sekitar 5–7 persen per tahun. Menurut sumber pemerintah Republik Rakyat Tiongkok (Lei 2022), anggaran pertahanan Tiongkok adalah \$230 miliar pada tahun 2022, kedua setelah Amerika Serikat. Anggaran tersebut meremehkan jumlah sumber daya yang dikomitmenkan untuk militer. Pakar Barat memperkirakan bahwa perbedaannya bisa mencapai \$60 miliar per tahun.

Retorika Xi Jinping baru-baru ini tidak mengkhianati krisis kepercayaan. Pada Kongres Rakyat Nasional, 14 Maret 2024 lalu, Xi mengatakan kepada para delegasi bahwa partai akan membangun Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) “menjadi tembok baja besar yang secara efektif menjaga kedaulatan nasional, keamanan, dan kepentingan pembangunan (EnglishNews 2023). Musim gugur sebelumnya, pada Kongres Partai ke-20, Xi menekankan tujuan partai untuk mengubah PLA menjadi “kekuatan kelas dunia” pada pertengahan abad. (English News, Full Text of the Report to the 20th National Congress of the Communist Party of China 2022). Meskipun demikian, beberapa komplikasi menghalangi antara retorika dan kenyataan. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok melambat, yang dapat menyebabkan pengetatan ikat pinggang di PLA; Amerika Serikat bekerja sama dengan sekutunya untuk membatasi akses Tiongkok ke teknologi penting; dan godaan untuk menggunakan kekuatan terhadap pesaing teritorial atau Taiwan dapat menyebabkan bencana yang menggagalkan rencana modernisasi militer Tiongkok. Namun, para pembuat kebijakan tidak boleh berasumsi bahwa komplikasi ini akan menentukan. Anggaran militer Tiongkok tampak berkelanjutan, yang mencakup beban yang jauh lebih kecil pada ekonomi daripada yang dihadapi Soviet selama Perang Dingin atau bahkan yang dihadapi Amerika Serikat saat ini. Kebijakan AS untuk merampas teknologi penting Tiongkok akan dilemahkan oleh inovasi domestik Tiongkok dan partisipasi yang tidak konsisten dari negara-negara lain. Para pemimpin partai sejak Mao jarang tergoda untuk melakukan pengalihan perhatian yang strategis: Xi secara umum mengikuti resep strategi militernya sendiri untuk fokus pada prioritas jangka panjang. Jika pandangan ini benar, maka Beijing tidak akan tergesa-gesa menggunakan kekuatan dan militer tidak akan dianggap sebagai aset yang semakin menipis yang harus digunakan sekarang (Beckley 2022). Selain itu, strategi untuk menggagalkan modernisasi PLA—atau sekadar harapan bahwa akumulasi tren ekonomi negatif akan menguras militer—mungkin tidak realistis. PLA menghadapi berbagai kerentanan dan mungkin tidak menang dalam perang, tetapi kemungkinan besar akan dapat mencapai rencana modernisasinya.

Anggaran pertahanan yang melonjak telah menghasilkan PLA yang semakin mematenkan dan cakap. Para pejabat AS terus-menerus memperingatkan tentang keuntungan militer yang terkikis dalam menghadapi perolehan PLA yang cepat. Selama masa tugasnya, Mayor Jenderal Angkatan Udara AS Cameron Holt menyatakan bahwa Tiongkok memperoleh senjata dengan kecepatan "lima hingga enam kali" lebih tinggi daripada Amerika Serikat (Heath 2023).

Teori realis tentang keseimbangan kekuatan dan pemaksimalan kekuatan sering digunakan untuk menjelaskan modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok. Akan tetapi, perspektif realis

tidak cukup untuk menjelaskan mengapa transformasi militer Tiongkok baru terlihat dalam dekade terakhir. Saya berpendapat bahwa modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok didorong tidak hanya oleh cara pandang realis, tetapi juga oleh kepribadian, kepemimpinan, dan visi Xi Jinping dalam mengubah PLA menjadi militer "Kelas Dunia" pada tahun 2050. Saya akan menggunakan Perspektif realis dan Aktor Interpretatif untuk menganalisis bagaimana pemikiran dan tindakan Xi mendorong modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok. Faktor-faktor lain seperti Perang Teluk 1991, meningkatnya ancaman terhadap "Kepentingan Inti" Tiongkok, dan meningkatnya kepentingan ekonomi Tiongkok di seluruh dunia, juga akan dibahas. Selanjutnya, tesis ini akan disusun menjadi tiga bagian. Bab II memperkenalkan kerangka teoritis yang akan digunakan penelitian tesis ini, sementara Bab III menguraikan kepribadian Xi dan implikasinya terhadap kebijakan luar negeri Tiongkok. Terakhir, Bab IV akan membahas alasan modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok.

Tinjauan Pustaka

Joel Wuthnow, "Getting to World Class: Can China's Military Persevere?", dalam *China Leadership Monitor*, Issue 79 (March 1, 2024), hal. 1-16.

Dapatkah Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) mencapai tujuan modernisasi yang ambisius di era stagnasi ekonomi? Joel Wuthnow menjawab bahwa sumber daya nasional yang lebih sedikit untuk pengadaan dikombinasikan dengan pembatasan teknologi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat dan godaan untuk menggunakan kekuatan dalam perselisihan regional semuanya dapat menghambat jadwal modernisasi yang berlangsung hingga tahun 2049. Meskipun demikian, penilaian yang suram masih terlalu dini. Esai Wuthnow ini berpendapat bahwa PLA mungkin akan tetap berada di jalurnya. Beban pertahanan Tiongkok secara keseluruhan jauh lebih kecil daripada beban pertahanan Soviet selama Perang Dingin atau beban pertahanan AS saat ini, yang berarti bahwa pendanaan akan terus mengalir. Dampak pembatasan AS terhadap PLA akan berkurang oleh inovasi domestik dan partisipasi yang tidak konsisten oleh mitra AS. Selain itu, para pemimpin Tiongkok pada umumnya mengikuti strategi militer yang mendorong fokus pada prioritas modernisasi jangka panjang dan menghindari gangguan strategis. Akibatnya, Beijing mungkin tidak akan melihat PLA sebagai aset yang semakin menipis yang harus digunakan selama dekade ini, dan strategi kompetitif untuk melemahkan kekuatan militer Tiongkok dari luar kemungkinan tidak realistis.

Menurut Wuthnow tingkat pertumbuhan Tiongkok mungkin telah mencapai puncaknya, dan ini memicu potensi militer modernisasi militer Tiongkok. Retorika Xi Jinping belum lama ini menunjukkan spirit tersebut. Pada Kongres Rakyat Nasional Maret 2024 lalu, Xi mengatakan kepada para delegasi bahwa partai akan membangun Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) "menjadi tembok baja besar yang secara efektif menjaga kedaulatan nasional, keamanan, dan kepentingan pembangunan." Musim gugur sebelumnya, pada Kongres Partai ke-20, Xi juga menekankan tujuan partai untuk mengubah PLA menjadi "kekuatan kelas dunia" pada pertengahan abad. Meskipun demikian, beberapa komplikasi menghalangi antara retorika dan kenyataan. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok melambat, yang dapat menyebabkan pengetatan ikat pinggang di PLA; Amerika Serikat bekerja sama dengan sekutunya untuk membatasi akses Tiongkok ke teknologi penting; dan godaan untuk menggunakan kekuatan terhadap pesaing teritorial atau Taiwan dapat menyebabkan bencana yang menggagalkan rencana modernisasi militer Tiongkok. Namun, para pembuat kebijakan tidak boleh berasumsi bahwa komplikasi ini akan menentukan. Anggaran militer Tiongkok tampak berkelanjutan, yang mencakup beban yang jauh lebih kecil pada ekonomi daripada yang dihadapi Soviet selama Perang Dingin atau bahkan yang dihadapi Amerika Serikat saat ini. Kebijakan AS untuk merampas teknologi penting Tiongkok akan dilemahkan oleh inovasi domestik Tiongkok dan partisipasi yang tidak konsisten dari negara-negara lain. Para pemimpin

partai sejak Mao jarang tergoda untuk melakukan pengalihan perhatian yang strategis: Xi secara umum mengikuti resep strategi militernya sendiri untuk fokus pada prioritas jangka panjang. Jika pandangan ini benar, maka Beijing tidak akan tergesa-gesa menggunakan kekuatan dan militer tidak akan dianggap sebagai aset yang semakin menipis yang harus digunakan sekarang. Selain itu, strategi untuk menggagalkan modernisasi PLA—atau sekadar harapan bahwa akumulasi tren ekonomi negatif akan menguras militer—mungkin tidak realistis. PLA menghadapi berbagai kerentanan dan mungkin tidak menang dalam perang, tetapi kemungkinan besar akan dapat mencapai rencana modernisasinya.

Tulisan Wuthnow ini memiliki spirit yang sama dengan penelitian tesis saya bahwa dengan kekuatan ekonominya, Tiongkok terdorong untuk melakukan modernisasi militernya.

Kartik Bommakanti & Harris Amjad, “China’s Military Modernisation: Recent Trends”, dalam ORF Occasional Paper, No. 398 (April 2023), Observer Research Foundation.

Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) Tiongkok telah mengalami perubahan dramatis sejak dorongan pertamanya untuk modernisasi pada tahun 1980-an dan 1990-an. Modernisasi telah melibatkan pembaruan doktrin yang konstan, serta peningkatan peralatan dan struktur organisasi untuk lebih mencerminkan tuntutan peperangan yang berubah. Secara doktrinal, PLA telah menjauh dari cita-cita yang dianut oleh bapak pendiri republik Mao Zedong—yang perhatian utamanya adalah konflik besar dengan bekas Uni Soviet—ke tempat militer akan lebih banyak terlibat dalam konflik lokal. Mantan Menteri Pertahanan Tiongkok Zhang Aiping mengamati pada tahun 1983, tujuh tahun setelah kematian Mao: “Prinsip perang adalah untuk mencapai kemenangan terbesar dengan biaya terkecil. Untuk mencapai hal ini, kita harus bergantung tidak hanya pada faktor politik, tetapi juga pada strategi dan taktik yang tepat dari komandan perang, kecanggihan peralatan militer kita, kualitas personel kita yang menggunakan peralatan tersebut, dan sebagainya.” Penerapan strategi ini tampak jelas dalam kebuntuan yang sedang berlangsung antara pasukan India dan Tiongkok di Ladakh, di sepanjang Garis Kontrol Aktual (LAC).

Mengambil pelajaran dari perang Tiongkok melawan Vietnam pada awal tahun 1979, PLA mengambil langkah serius dalam reorganisasi. Menurut Bommakanti & Amjad, kampanye militer Tiongkok tahun 1979 melawan Vietnam mengungkap kelemahan kritis dalam domain komando, logistik, dan komunikasi PLA. Tidak adanya dukungan udara jarak dekat untuk serangan darat Tiongkok terhadap Vietnam memaksa PLA untuk lebih mengandalkan dukungan tembakan artileri sebagai pengganti dan mengungkap celah penting dalam pelaksanaan operasi gabungan yang efektif. Mengambil pelajaran dari kegagalan militer ini, CMC di bawah Deng Xiaoping melembagakan reformasi yang luas.

Pertama, struktur operasional PLA diubah dan kementerian pertahanan Tiongkok direorganisasi. Tujuh wilayah militer di Tiongkok direorganisasi menjadi lima komando teater—Komando Teater Utara, Selatan, Timur, Barat, dan Tengah. Reorganisasi ini disertai dengan reorganisasi pasukan di tingkat divisi; pasukan seukuran divisi digantikan oleh brigade dengan kemampuan senjata gabungan, dengan setiap brigade diberi unit artileri, bersama dengan pertahanan udara dan dukungan tempur serta unit infanteri. Untuk memastikan tidak ada masalah dalam mendukung perubahan organisasi ini di lapangan, PLA juga melakukan perbaikan pada rasio gigi-ekor (TTR). Dalam TTR ini, PLA telah menjalani modernisasi ekstensif dalam kemampuan dukungan dan logistiknya, menggunakan teknologi terkini seperti kendaraan udara tak berawak (UAV) dalam upayanya untuk menyediakan dukungan udara kritis yang cepat.

PLA, sesuai dengan kebutuhan akan lebih banyak material dalam negeri, telah memastikan bahwa pasukannya diberikan peralatan terbaik, mulai dari pistol dinas hingga tank. Hal ini menghasilkan produksi senjata dalam negeri, seperti senapan QBZ-95-1 dan senapan serbu karabin 5,8 mm QBZ-95B-1, bersama dengan Senapan Mesin Ringan Tipe 05 yang Ditekan. Korps lapis

baja PLA juga memiliki dua tank, ZTZ-99A dan ZTZ-96A, yang terakhir merupakan versi generasi kedua yang ditingkatkan dari yang pertama. Tambahan penting lainnya adalah ZBD-04, yang merupakan kendaraan tempur infanteri terbaru dalam jajaran PLA, yang memiliki kemampuan untuk beroperasi baik sebagai kendaraan independen maupun dengan tank lain dalam gudang persenjataan PLA.

PLA mengerahkan tank Type-15, bersama dengan howitzer 155-MM yang dipasang di kendaraan, untuk pertama kalinya dalam latihan militer dataran tinggi PLA yang diadakan di Tibet pada awal Januari 2020. Sejak saat itu, kebuntuan perbatasan Tiongkok-India, yang dimulai pada awal Mei 2020, mengonfirmasi keberadaan tank Type-15 baru di Dataran Tinggi Tibet sebagai bagian dari Angkatan Darat Grup ke-75 PLA. Divisi ke-4, yang memiliki satu resimen lapis baja, melantik tank ringan modern generasi ketiga ini, menggantikan tank generasi pertama ZTZ-88 yang bertugas. Faktanya, Global Times yang dikelola pemerintah Tiongkok, mengacu pada kebuntuan yang sedang berlangsung, menuduh bahwa tank Type-15 yang baru, bersama dengan helikopter Z-20 dan drone GJ-2, “harus memberi Tiongkok keuntungan dalam konflik tingkat tinggi jika terjadi.”[35] Sistem kendali tembakan Type 96 A, tank generasi kedua, yang dioperasikan oleh Divisi ke-6 juga telah ditingkatkan. Pada bulan Desember 2022, PLA menugaskan peluncur roket, howitzer, dan senjata antipesawat baru untuk Angkatan Darat Grup ke-75, yang mencakup rudal antipesawat FN-16/Hongying-6B, yang merupakan senjata jarak jauh bergerak yang memiliki jangkauan daya tembak yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk melaksanakan penelitian mencakup rancangan dasar filosofis umum hingga penetapan langkah-langkah rinci terkait teknik pengumpulan dan analisis data. Dengan kata lain, rancangan penelitian menentukan prosedur yang dibutuhkan seorang peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan, menentukan metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data tersebut, serta bagaimana seluruhnya dapat menjawab pertanyaan penelitian (Creswell 2014).

Istilah rancangan penelitian dan metode penelitian acap kali digunakan secara bergantian. Akan tetapi, kedua istilah tersebut sebenarnya memiliki konsep yang berbeda. Rancangan penelitian mengacu pada struktur logis dari penelitian yang menentukan bagaimana keseluruhan prosesnya akan mampu menjadi solusi yang menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan, metode penelitian merupakan konsep yang spesifik untuk pengumpulan data, seperti pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau dapat juga memadukan kedua metode tersebut secara bergantian (Jalil 2022).

Klasifikasi rancangan penelitian dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Sebagian pakar mengelompokkannya berdasarkan cara pertanyaan penelitian dirumuskan (seperti eksploratif atau deskriptif), sementara yang lain memusatkan perhatian pada metode pengumpulan data (seperti survei, pendekatan kuantitatif, atau kualitatif). Terdapat pula pengelompokan desain penelitian ke dalam desain eksperimental, eksperimental semu, dan non-eksperimental (Jalil 2022).

Rancangan penelitian juga dapat dikelompokkan menjadi rancangan tetap dan rancangan fleksibel. Dalam rancangan tetap, perencanaan penelitian ditetapkan sebelum tahap pengumpulan data. Biasanya, rancangan tetap didasarkan pada teori untuk bisa mengetahui variabel yang perlu dikontrol dan diukur. Biasanya, variabel-variabel tersebut diukur secara kuantitatif (Robson 1993). Sebaliknya, rancangan yang fleksibel memungkinkan kebebasan dan adaptasi selama proses pengumpulan data. Salah satu faktor yang menyebabkan rancangan penelitian yang fleksibel, yaitu jika variabelnya tidak dapat diukur seperti pada penelitian budaya atau sosial.

Dalam rancangan penelitian tesis ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Definisi penelitian kualitatif dapat ditemukan pada banyak literatur. Antara lain, Ali dan Yusof (2011)

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai: *Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself* (Azham Md. Ali (Juni, 2011)). Definisi Ali dan Yusof tersebut, menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif. Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika.

Itu artinya, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.

PEMBAHASAN

Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) Tiongkok telah menyaksikan perubahan signifikan sejak dorongan pertamanya untuk modernisasi pada tahun 1980-an di bawah Deng Xiaoping. Ini termasuk pembaruan rutin dalam doktrin, struktur organisasi, peralatan, dan sistem persenjataannya untuk lebih mencerminkan kebutuhan perang modern yang terus berubah. Doktrin PLA telah bergeser dari mendominasi dalam "perang lokal" di pinggiran Tiongkok di bawah Deng Xiaoping (Fravel. (2022)) menjadi menjadi militer "kelas dunia" di bawah Xi Jinping untuk menjaga kedaulatan nasional Tiongkok, integritas teritorial, dan keamanan serta hak maritim dan kepentingan luar negerinya. Xi telah memulai dua reformasi besar: reformasi organisasi dan komando dan kontrol pada tahun 2015 dan standarisasi kekuatan tingkat layanan dan revisi doktrinal pada tahun 201 (Tosi 2023). Namun, rencananya baru-baru ini untuk mempercepat modernisasi PLA, dikombinasikan dengan tindakan agresif untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya, telah menimbulkan kekhawatiran di seluruh dunia, terutama di Amerika Serikat (AS), negara-negara pesisir di Laut Cina Timur dan Selatan, dan India. Laporan ini [a] mengkaji relevansi perkembangan ini dari sudut pandang India dan membahas peningkatan terbaru dalam doktrin militer Tiongkok, struktur organisasi, serta sistem peralatan dan persenjataan di empat angkatan—Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Angkatan Roket PLA—dan Pasukan Dukungan Informasi (ISF) yang baru didirikan. Laporan ini kemudian akan mengevaluasi perkembangan ini dalam konteks kemampuan operasional gabungan dan kesiapan tempur PLA yang terus berkembang serta sistem pendukung infrastruktur, logistik, dan teknologi.

Selama tahun 1980-an dan 1990-an, dengan mengambil pelajaran dari Perang Vietnam dan Perang Teluk, PLA merestrukturisasi pasukannya dan berupaya untuk melengkapi mereka dengan sistem persenjataan berteknologi canggih. (Fravel 2019) Di bawah Xi Jinping, situasinya berbeda. Pada Kongres Partai ke-19 tahun 2017, Xi menyatakan bahwa Tiongkok secara eksternal dihadapkan dengan “sering terjadinya konflik dan gangguan regional, dan meningkatnya masalah global” (Xinhuanet 2018) dan bahwa Tiongkok perlu “beradaptasi dengan tren revolusi militer global baru” dan memodernisasi kekuatannya sesuai dengan itu (Xinhuanet 2018). Xi lebih lanjut menyatakan bahwa “terobosan bersejarah” telah dibuat dalam modernisasi militer Tiongkok. [b] (EnglishNews 2023). Pada Kongres Partai ke-20 tahun 2022, Xi menambahkan bahwa, di tengah perubahan global yang belum pernah terjadi sebelumnya; (EnglishNews 2023). termasuk pergeseran keseimbangan kekuatan internasional, meningkatnya unilateralisme, campur tangan eksternal dalam urusan Taiwan, dan “upaya untuk memeras, membendung, memblokir, dan memberikan tekanan maksimum pada Tiongkok”, (EnglishNews 2023) angkatan bersenjata Tiongkok perlu bersiap untuk menghadapi skenario terburuk (English News 2022).

Rencana besar Xi untuk memodernisasi dan merestrukturisasi teknologi militer Tiongkok menunjukkan kepribadiannya yang ambisius dalam arena politik global. Untuk itu hasil penelitian dan pembahasan tesis ini akan menjadi absurd jika tidak merujuk pada kepribadiannya.

Kepribadian Xi Jinping dan Implikasinya terhadap Pengambilan Keputusan Kebijakan Luar Negeri Tiongkok

Analisis singkat mengenai kepribadian Xi ini memberikan wawasan mengenai motivasinya untuk memodernisasi dan merestrukturisasi PLA. Menurut Liao (2016) (N (2016)) dan Shan (2016), Xi Jinping adalah pemimpin yang ambisius dengan rasa tanggung jawab yang kuat dalam mempromosikan pembangunan Tiongkok, dan tegas dalam menjalankan agendanya. Ketika Xi menjadi Presiden pada tahun 2013, ia meluncurkan banyak inisiatif kebijakan luar negeri yang berani untuk menonjolkan kedudukan internasional Tiongkok. Misalnya, selama kuliah tahun 2013 di Universitas Nazarbayev Kazakhstan, Xi mengumumkan pembentukan “Jalur Sutra Baru” [sekarang Inisiatif Sabuk dan Jalan, BRI] untuk mempromosikan konektivitas, perdagangan, dan pembangunan di seluruh Asia Tengah. Sejak saat itu, 138 negara telah mendaftar untuk BRI dan mencakup hampir 60% populasi dunia (Brookings Institute 2022).

Selain ambisi Xi, ia memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dalam mewujudkan “Peremajaan Besar Bangsa Tiongkok.” Pengalaman Xi bekerja dengan para petani di Yanan selama Revolusi Kebudayaan memperkuat cita-citanya bahwa partai harus memimpin pembangunan Tiongkok (Foreign Policy 2019) Pada bulan Oktober 2021, Xi berjanji untuk menyelesaikan “tugas bersejarah” menyatukan kembali Taiwan pada tahun 2049 untuk menghapus sisa-sisa terakhir dari Abad Penghinaan.

Terakhir, Xi tegas dalam mengimplementasikan inisiatif kebijakan luar negerinya. Xi mengidolakan Mao Zedong karena kepemimpinannya yang kuat (Foreign Policy, 2019), sifat vital yang dibutuhkan untuk mempertahankan legitimasi PKT dan kelangsungan hidup Tiongkok. Liao (2016) berpendapat bahwa di bawah Jiang dan Hu, kebijakan luar negeri dan pertahanan Tiongkok terdesentralisasi, yang memengaruhi pembuatan kebijakan yang koheren. Sejak saat itu, Xi telah mempersonalisasi dan mengarahkan kebijakan luar negeri dan pertahanan melalui Kelompok Pemimpin Pusat (CLG) dan kepemimpinannya di CMC (Bitzinger (2017)).

Pendorong Modernisasi dan Restrukturisasi Militer Tiongkok Visi dan Kemauan Politik Xi Jinping

Visi Xi Jinping untuk mengubah PLA menjadi militer “Kelas Dunia” pada tahun 2050 dan kemauan politiknya dalam melaksanakan reformasi militer sangat penting dalam mempercepat modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok sejak tahun 2015, sehingga memperkuat kecakapan militernya. Menurut Fravel (Fravel 2019). tidak ada konsensus tentang apa yang dimaksud dengan militer “Kelas Dunia”, tetapi dapat diartikan sebagai memiliki militer yang kuat. Visi Xi dibentuk oleh penekanan pribadinya pada sejarah dan kedaulatan Tiongkok, sebagaimana terlihat dari pidatonya pada peringatan seratus tahun berdirinya PKT pada bulan Juli 2021, di mana ia mencatat bahwa Tiongkok adalah “negara besar” yang mengalami “Seabad Penghinaan” setelah Perang Candu (Nikkei. n.d.).

Untuk mencegah terulangnya sejarah, PLA harus mampu mempertahankan kedaulatan dan kepentingan pembangunan Tiongkok. Untuk tujuan tersebut, Xi telah menetapkan empat tonggak sejarah bagi modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok (Lihat Tabel 1): (Brian Hart 2021)

Tabel 1

Tahun	Sasaran
2020	Mencapai mekanisasi dan informatisasi bagi Angkatan Darat PLA
2027	Selama peringatan seratus tahun berdirinya PLA, PLA perlu (a) mengintegrasikan Kecerdasan Buatan (AI) dan teknologi baru ke dalam platform militer PLA, (b) mempercepat restrukturisasi organisasi PLA, (c) meningkatkan efisiensi melalui pengintegrasian strategi ekonomi dan keamanan, dan (d) mempromosikan Penggabungan Militer-Sipil untuk menyelaraskan pembangunan ekonomi Tiongkok dengan peningkatan militernya.
2035	Menyelesaikan modernisasi dan restrukturisasi militer PLA.
2049	Mengubah sepenuhnya angkatan bersenjata rakyat menjadi pasukan kelas dunia pada pertengahan abad ke-21.

Tiongkok telah membuat kemajuan dalam mencapai tujuannya, terutama dalam hal membangun kemampuan operasional bersama, kesiapan tempur, dan integrasi teknologi dengan angkatan bersenjata (Mod.gov 2021)

Selain itu, sejak tahun 2020, PLA telah “mengambil tindakan yang lebih koersif di kawasan Indo-Pasifik” serta dalam sengketa perbatasan dengan India. (U.S. Department of Defense 2022).

Yang mendasari peningkatan kemampuan militer Tiongkok adalah pertumbuhan ekonomi yang sangat besar di abad ke-21. Pengeluaran militer Tiongkok dalam dekade terakhir bertahan di sekitar 1,7 persen dari produk domestik bruto (PDB), sementara terjadi penurunan bertahap dalam pengeluaran pemerintah, dari 6,2 persen pada tahun 2010 menjadi 5 persen pada tahun 2022 (lihat Tabel 2). Angka-angka ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kemampuan militer Tiongkok tetap dalam proporsi yang sehat terhadap PDB-nya (lihat Tabel 3). Namun, terdapat kurangnya transparansi dalam anggaran dan pengeluaran pertahanan Tiongkok; Secara absolut, belanja pertahanan Tiongkok telah mengalami peningkatan pesat dalam dekade terakhir.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan jaringan informasi bagi militer, PLA menjalani reorganisasi layanan lainnya pada bulan April 2024. Pada tanggal 29 April 2024, Xi Jinping membubarkan Pasukan Dukungan Strategis (SSF) PLA, yang berfokus pada kemampuan peperangan informasi dan antariksa, dan menciptakan unit ISF baru yang bertujuan untuk memajukan daya saing PLA dalam peperangan jaringan informasi (Xinhua n.d.).

ISF tidak didirikan sebagai pengganti SSF tetapi dimaksudkan sebagai versi yang ditingkatkan dari organisasi korps SSF sebelumnya, Pangkalan Komunikasi Informasi (ICB) (Dahm 2024) Sementara SSF adalah organisasi tingkat teater yang setara dengan layanan militer lainnya, ISF adalah organisasi tingkat teater wakil (Dahm 2024). Selain itu, Departemen Sistem Dirgantara dan Departemen Sistem Jaringan SSF dipertahankan dan telah ditetapkan ulang sebagai

Pasukan Dirgantara (ASF) dan Pasukan Dunia Maya (CSF). Bersama dengan ISF, mereka sekarang melapor langsung ke Komisi Militer Pusat Tiongkok (CMC) (EnglishNews, Xi presents flag to PLA's information support force" 2024).

Dengan reformasi ini, PLA telah direstrukturisasi menjadi empat layanan atau cabang (Angkatan Darat, Laut, Angkatan Udara, dan Pasukan Roket) dan empat senjata atau unit tambahan (ASF, CSF, ISF, dan Pasukan Dukungan Logistik Gabungan) (Mod.gov 2021). Keempat senjata akan diposisikan di bawah empat layanan dan lima komando teater dalam hierarki PLA, meskipun bagaimana mereka akan berinteraksi satu sama lain masih belum jelas (Nouwens 2024). Meskipun demikian, komando teater sekarang mungkin dapat memperoleh layanan yang lancar dan efisien dari masing-masing senjata (Bommakanti 2023)

Sejak reformasi militer Xi pada tahun 2015, Angkatan Darat PLA telah membuat kemajuan dalam mencapai tonggak sejarah tahun 2020 dengan mengerahkan sistem tempur dan peralatan komunikasi yang ditingkatkan untuk mengoordinasikan operasi gabungan. Tiongkok juga berada di jalur yang tepat dalam mencapai tujuan tahun 2027 dan 2035 untuk memodernisasi militer, khususnya angkatan laut dan udaranya. Menurut Departemen Pertahanan AS (DOD) (2020) (U.S. Department of Defense 2022). Tiongkok telah melampaui AS untuk menjadi angkatan laut terbesar di dunia dalam hal kapal perang. RAND Corporation (2017) memperkirakan bahwa hampir 70% angkatan laut Tiongkok modern, karena memiliki serangkaian rudal balistik canggih dan sistem onboard. Selain itu, 50% pesawat tempur dan pembom tempur Tiongkok adalah pesawat generasi kelima, yang dicirikan oleh kemampuan siluman dan kemampuan untuk berjejaring dengan unit militer lainnya (Corporation 2017).

Selain visi, kemauan politik diperlukan untuk melaksanakan program restrukturisasi militer yang sulit. Menurut You Ji, (Ji 2018). PLA adalah organisasi konservatif secara politik yang menolak perubahan karena memengaruhi kepentingan pribadi komandan militer berpangkat tinggi. Kelambanan semacam itu telah memungkinkan sistem militer yang ketinggalan zaman untuk bertahan, memperlambat laju reformasi militer di Tiongkok. Ketika Xi Jinping terpilih dengan suara bulat sebagai Ketua CMC pada tahun 2018, Xi merestrukturisasi CMC dengan mengurangi keanggotaannya dari 11 menjadi 7 sambil menunjuk 5 Jenderal yang lebih muda untuk memimpin guna memastikan kesetiaan CMC kepada Xi (Li (2018)). Misalnya, dua deputi CMC – Xu Qiliang dan Zhang Youxia – pernah bertugas di Fujian dan Zhejiang saat Xi menjadi Kepala Provinsi. Xi juga mempromosikan anggota CMC baru berdasarkan pengalaman dan profesionalisme militer untuk meningkatkan pelaksanaan reformasi militer (Li (2018)). Selain itu, pada tahun 2021, Tiongkok merevisi Undang-Undang Pertahanan Nasionalnya untuk memungkinkan CMC memobilisasi sumber daya militer dan sipil, seperti teknologi dan transportasi, untuk pertahanan nasional (Lowsen (2021)). Oleh karena itu, restrukturisasi kelembagaan PLA memungkinkan Xi untuk mengkonsolidasikan kekuasaan guna memberlakukan reformasi militer komprehensif dengan perlawanan minimal.

Meskipun dapat dikatakan bahwa restrukturisasi dan modernisasi militer Xi dipengaruhi oleh alasan politik, seperti konsolidasi kekuasaan, saya berpendapat bahwa reformasi ini telah memungkinkan Xi untuk melaksanakan keputusannya dengan sedikit perlawanan dari PKT dan PLA. Saat ini, peningkatan kekuatan militer Tiongkok telah menarik perhatian masyarakat internasional. Menurut laporan Departemen Pertahanan AS (2020), militer Tiongkok telah melampaui AS dalam rudal balistik konvensional, sistem pertahanan udara, dan pembuatan kapal. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa kepemimpinan Xi yang tegas dan visinya tentang militer "Kelas Dunia" pada tahun 2050 adalah kekuatan pendorong utama transformasi militer Tiongkok.

Belajar dari Perang Teluk 1991

Kemenangan telak AS atas Irak selama Perang Teluk 1991 menimbulkan kekhawatiran bahwa militer Tiongkok sudah ketinggalan zaman, yang memicu program modernisasi dan restrukturisasi militernya. Militer Irak mirip dengan Tiongkok dalam doktrin dan peralatan. Pertama, Tiongkok dan Irak menganut doktrin Perang Rakyat dalam Kondisi Modern, yang menekankan kombinasi perang mekanis, dan taktik gerilya (Jencks (1992)) Kedua, kedua negara memiliki banyak tank, pesawat, dan artileri yang sudah ketinggalan zaman. Sebaliknya, AS memiliki teknologi militer yang canggih seperti pembom siluman dan rudal jelajah berpemandu. Ketiga, Irak dan Tiongkok tidak memiliki sistem komando dan kontrol yang terkoordinasi antara angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara untuk melakukan operasi gabungan, sementara AS telah mengintegrasikan jaringan militer antar-layanan (You Ji (1999)) Kekalahan cepat AS atas Irak meningkatkan persepsi Tiongkok tentang kekurangan militernya terhadap AS, yang mendorong CMC untuk menyimpulkan bahwa kelemahan militer Tiongkok terletak pada peralatannya daripada struktur militernya, dan menganjurkan peningkatan pengeluaran pertahanan, perbaikan dalam R&D militer, dan memperoleh perangkat keras yang canggih

Program modernisasi militer yang diusulkan setelah berakhirnya Perang Teluk berhasil dilaksanakan:

- Peningkatan belanja pertahanan: Tiongkok telah meningkatkan belanja militernya dari \$21 miliar pada tahun 1991 menjadi \$234 miliar pada tahun 2019, peningkatan hampir 10 kali lipat selama tiga dekade. Meskipun belanja militer Tiongkok 3 kali lebih sedikit daripada AS, belanja pertahanan AS hanya meningkat 23% dalam periode yang sama (Lihat grafik berikut).
- Peningkatan R&D dalam teknologi militer: Rencana Lima Tahun ke-14 Tiongkok mengumumkan peningkatan belanja R&D pada teknologi baru untuk mendukung modernisasi PLA. Misalnya, Tiongkok sedang meneliti penggunaan AI dan komputasi kuantum untuk militer. Peningkatan penekanan Tiongkok pada semikonduktor sangat penting dalam mengembangkan chip khusus untuk rudal serang presisi dan drone. Hal ini sejalan dengan tonggak sejarah modernisasi PLA 2027 Xi untuk mempromosikan fusi Militer-Sipil dalam teknologi pertahanan (IISS 2021).

Selain itu, PLA telah berfokus pada operasi militer gabungan antar-layanan untuk meningkatkan koordinasi selama konflik. Pada bulan Agustus 2021, Tiongkok dan Rusia berpartisipasi dalam latihan militer Zapad yang melibatkan pesawat terbang dan pesawat nirawak. Perang Teluk 1991 meletakkan dasar bagi transformasi militer Tiongkok untuk mempersempit kesenjangan teknologi militer dengan AS.

Meskipun Perang Teluk 1991 memulai modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok, hal itu tidak menjelaskan mengapa pembangunan militer Tiongkok baru menjadi menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Sebaliknya, saya berpendapat bahwa ambisi Xi untuk PLA yang kuat mempercepat reformasi militer pasca-Perang Teluk. Pertama, ekonomi Tiongkok masih berkembang pada tahun 1990-an, dan tidak memiliki sumber daya untuk memperoleh senjata canggih dan melakukan R&D. Pada tahun 2000, pasukan darat, udara, dan laut PLA "cukup besar" tetapi sudah usang (U.S. Department of Defense 2022). Di bawah Xi Jinping, belanja pertahanan Tiongkok meningkat sebesar 25% dari tahun 2013 dan 2019.

Selain itu, Xi meningkatkan belanja R&D militer sebesar 10,7% pada tahun 2021 dan akan meningkatkannya lebih lanjut sebesar 5% setiap tahunnya (IISS 2021). Kedua, Tiongkok mulai menekankan operasi militer gabungan setelah Xi menjabat sebagai Ketua Pusat Komando Operasi Gabungan (JOCC) CMC pada tahun 2016, yang meningkatkan koordinasi antar-layanan untuk menambah daya tembak PLA dalam pertempuran.

Meningkatnya Ancaman terhadap ‘Kepentingan Inti’ Tiongkok

Kaum realis berpendapat bahwa meningkatnya ancaman militer terhadap "Kepentingan Inti" Tiongkok, yaitu kedaulatan dan keamanan di Laut Cina Selatan dan Taiwan, merupakan pendorong utama modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok. Buku Putih Pertahanan Tiongkok tahun 2019 (Xinhua n.d.). mencantumkan kehadiran militer AS dan separatisme Taiwan sebagai ancaman terhadap keamanan Tiongkok. Aliansi militer seperti AUKUS dan Quad telah menyuarakan kekhawatiran tentang koalisi militer anti-Tiongkok di perairan dekat Tiongkok. Mengingat sifat maritim dari ancaman ini, Tiongkok telah mendedikasikan lebih banyak sumber daya untuk memodernisasi dan merestrukturisasi angkatan laut dan udaranya.

Secara historis, Laut Cina Selatan telah digunakan sebagai rute invasi untuk menyerang Tiongkok selama Perang Candu tahun 1839. Laut Cina Selatan berfungsi sebagai zona penyangga strategis bagi Tiongkok untuk memantau pergerakan kapal perang asing, dan mempertahankan daratan dari serangan. Pada tahun 2011, "Pivot to Asia" Obama mengintensifkan Operasi Kebebasan Navigasi Angkatan Laut AS di Laut Cina Selatan. Menanggapi meningkatnya kehadiran militer AS, Tiongkok mempercepat pembangunan pulau di Kepulauan Spratly dan Paracel dari tahun 2013 hingga 2015. PLA kemudian mengerahkan sistem Anti-Access Area Denial (A2/AD) seperti Rudal Anti-Kapal Balistik (ABSM), Rudal Permukaan-ke-Udara (SAM), dan jet tempur di pulau-pulau tersebut, yang dapat menghalangi manuver angkatan laut AS selama konflik (Garcia n.d.).

Taiwan juga menimbulkan ancaman keamanan bagi Tiongkok karena kedekatan geografisnya, yang dapat menjadi pangkalan bagi musuh untuk menyerang Tiongkok. Lebih jauh lagi, campur tangan asing dan gerakan kemerdekaan di Taiwan telah menimbulkan kekhawatiran bahwa Taiwan mungkin akan mencari kemerdekaan, yang dapat menyebabkan konflik. Misalnya, menjelang Pemilihan Presiden Taiwan 1996, Tiongkok menembakkan rudal ke Selat Taiwan untuk memperingatkan Taiwan agar tidak mencari kemerdekaan. Sebagai tanggapan, AS mengirim dua kapal induk melalui Selat Taiwan dan Tiongkok tidak dapat membalas secara militer, sehingga menimbulkan kekhawatiran bahwa Taiwan dapat menggunakan perlindungan AS untuk memisahkan diri. Sejak saat itu, Tiongkok telah meningkatkan modernisasi dan restrukturisasi angkatan laut dan udara untuk mencegah kemerdekaan Taiwan dan menghalangi campur tangan asing. Menurut Kementerian Pertahanan Taiwan, kemampuan udara, laut, dan rudal Tiongkok yang canggih dapat "melumpuhkan" pertahanan Taiwan, membuatnya rentan terhadap serangan Tiongkok.

Meskipun logika realis tentang konsekuensi itu valid, saya berpendapat bahwa rasa tanggung jawab Xi yang kuat untuk membela "Kepentingan Inti" Tiongkok mendukung visinya untuk mengubah PLA menjadi militer "Kelas Dunia" pada tahun 2050. Buzan dan Waever (1998) mendefinisikan sekuritisasi sebagai proses di mana para aktor menentukan ancaman terhadap keamanan nasional berdasarkan penilaian subjektif daripada objektif. Sekuritisasi terjadi ketika para aktor mempolitikasi isu dan berhasil meyakinkan publik tentang urgensi ancaman yang dihadapi. Meskipun "Abad Penghinaan" telah digunakan untuk mengamankan sengketa teritorial Tiongkok sejak tahun 1990-an, telah terjadi intensifikasi di bawah Xi Jinping. Sejak 2012, Xi telah menggunakan istilah "Abad Penghinaan" dalam pidato-pidato penting, seperti peringatan 70 tahun berakhirnya Perang Dunia Kedua pada tahun 2015, Kongres Partai ke-19 pada tahun 2017, peringatan 70 tahun berdirinya RRT pada tahun 2019, dan peringatan 100 tahun berdirinya PKT pada tahun 2021. Menurut studi Dickson tahun 2016, hampir 80% responden Tiongkok setuju bahwa Tiongkok kalah dalam Perang Candu karena "keterbelakangannya." Dukungan publik terhadap visi Xi untuk militer yang kuat guna mempertahankan "Kepentingan Inti" Tiongkok telah melegitimasi dan memobilisasi sumber daya untuk modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok.

Mempertahankan Kepentingan Ekonomi Global Tiongkok

Tiongkok membutuhkan militer yang dapat memproyeksikan kekuatannya untuk mempertahankan kepentingan ekonomi globalnya, yang memerlukan modernisasi dan restrukturisasi militer. Tiongkok adalah negara perdagangan terbesar di dunia yang menyumbang 13% dari perdagangan global, dan industri berorientasi ekspor mempekerjakan 30% dari tenaga kerja Tiongkok). (UNCTAD 2021). Selain itu, Tiongkok adalah importir sumber daya alam dan komoditas terbesar di dunia, yang menggerakkan ekonomi Tiongkok. Misalnya, pada tahun 2017, Tiongkok melampaui AS untuk menjadi importir minyak terbesar, mengimpor 8,4 juta barel minyak per hari. (EIA 2018).

Sebagian besar perdagangan ekonomi Tiongkok dilakukan melalui laut, yang dapat terputus pada saat konflik. Pada tahun 2003, Hu Jintao mencatat bahwa penutupan Selat Malaka akan merusak akses Tiongkok ke pasar global dan impor komoditas (Storey, 2006). Selain itu, ketegangan geopolitik di Teluk dapat menyebabkan fluktuasi harga minyak, yang memengaruhi keamanan energi Tiongkok, dan pembajakan menyebabkan kerugian miliaran dolar bagi pengiriman Tiongkok setiap tahunnya.

Selain perdagangan laut, Tiongkok telah memperluas kehadiran ekonominya melalui BRI yang membuka pasar ekspor baru sekaligus memastikan pasokan gas alam dan minyak yang stabil, dan memungkinkan Tiongkok mengakses Samudra Hindia. Menurut Council on Foreign Relations (2020) (Council on Foreign Relations 2020). Tiongkok telah menghabiskan lebih dari \$200 miliar untuk proyek infrastruktur di BRI sejak 2013. Namun, BRI menghadapi ancaman dari aktor non-negara seperti teroris, yang dapat merusak kemajuan BRI. Pada bulan Agustus 2021, 9 pekerja Tiongkok tewas dalam bom bunuh diri di Gwadar, pelabuhan utama di Koridor Ekonomi Tiongkok-Pakistan (CPEC). Selain itu, pemerintah Afghanistan yang tidak stabil dapat menggagalkan rencana Tiongkok untuk berinvestasi dalam ekstraksi litium, yang merupakan bahan penting untuk produksi komponen elektronik.

Tiongkok telah merestrukturisasi PLA untuk mengatasi ancaman-ancaman ini dengan berfokus pada operasi kontraterorisme dan antipembajakan:

- Antiterorisme: Tiongkok telah melakukan latihan militer antiterorisme dengan Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) untuk meningkatkan koordinasi militer dan menandakan tekad Tiongkok untuk menjaga perdamaian dan stabilitas regional. Misalnya, pada September 2021, Tiongkok dan SCO berpartisipasi dalam latihan tembak langsung "Misi Perdamaian 2021" di Rusia sebagai tanggapan atas penarikan pasukan AS dari Afghanistan.
- Modernisasi Angkatan Laut dan Antipembajakan: Tiongkok telah berpartisipasi dalam operasi dan latihan antipembajakan di Samudra Hindia sejak 2008. Pada Februari 2021, Tiongkok mengirimkan kapal perusak berpeluru kendali dan fregat terbarunya untuk ikut serta dalam Latihan Antipembajakan multilateral Aman. Meskipun kepentingan ekonomi global Tiongkok terus tumbuh, saya berpendapat bahwa Tiongkok masih fokus untuk mempertahankan kedaulatannya di Laut Cina Selatan dan Taiwan karena sebagian besar kapal perang angkatan laut Tiongkok terkonsentrasi di Komando Teater Gabungan Timur dan Selatan Tiongkok

Dengan demikian, operasi antipembajakan dan latihan antiterorisme Tiongkok memiliki tujuan lain, seperti memperkuat status "kekuatan yang bertanggung jawab" Tiongkok, daripada melindungi kepentingan ekonomi Tiongkok. Meskipun kepentingan ekonomi global Tiongkok yang terus tumbuh berkontribusi pada peningkatan anggaran militer Tiongkok, hal itu bukanlah pendorong utama yang memengaruhi modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok.

KESIMPULAN

Modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok merupakan upaya kompleks yang melibatkan tokoh, politik dalam negeri, hubungan luar negeri, dan ekonomi. Realisme berfokus pada peran kekuatan dalam menjelaskan modernisasi dan restrukturisasi militer Tiongkok, sedangkan Perspektif Aktor Interpretatif menganalisis bagaimana pemikiran dan motivasi pemimpin dapat mendorong transformasi militer. Namun, realisme tidak menjelaskan mengapa reformasi militer Tiongkok hanya menjadi lebih jelas dalam dekade terakhir dibandingkan dengan periode hingga 2010. Sebaliknya, Perspektif Aktor Interpretatif tentang ambisi Xi, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan yang tegas memungkinkannya untuk menyusun kembali fakta sosial dan menerapkan reformasi militer untuk mencapai militer "Kelas Dunia" pada tahun 2050. Xi telah mengendalikan proses pengambilan keputusan CMC, mengkonsolidasikan sistem MR ke dalam Komando Teater Gabungan, dan memfokuskan kembali perhatian Tiongkok pada Angkatan Laut, dengan demikian, meningkatkan kesiapan operasional PLA. Lebih jauh lagi, minat pribadi Xi dalam reformasi militer telah menjadikan Tiongkok sebagai kekuatan regional yang mampu menanggapi kekuatan militer AS.

Meskipun Tiongkok baru-baru ini berupaya memodernisasi dan merestrukturisasi militer, Tiongkok tidak mungkin dapat segera menutup kesenjangan teknologi militer dengan AS karena AS tetap menjadi pemimpin dunia dalam teknologi baru dan pengeluaran R&D militer, yang memberi AS keunggulan teknologi atas Tiongkok. Namun, visi Xi untuk menjadi pemimpin dunia dalam robotika, AI, dan semikonduktor telah memobilisasi sumber daya intelektual dan material untuk mengembangkan teknologi ini dengan cepat demi tujuan militer yang potensial. Dalam jangka panjang, basis ekonomi dan kumpulan bakat Tiongkok yang besar pada akhirnya akan memungkinkan Tiongkok untuk melampaui AS secara militer dan mencapai visi Xi tentang militer "Kelas Dunia" pada tahun 2050.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Calif.: SAGE.
- Dahm, J. Michael. 2024. "“A Disturbance in the Force: The Reorganization of People’s Liberation Army Command and Elimination of China’s Strategic Support Force.”." *The Jamestown Foundation*, Vol. 24, No. 9.
- Fravel., Joel Wuthnow & M. Taylor. (2022). "China’s Military Strategy for a ‘new era’: Some Change, More Continuity, and Tantalizing Hints,”." *Journal of Strategic Studies*, Vol. 46 No.6 5.
- Garcia, Zenel. n.d. "China’s Military Modernisation, Japan’s Normalisation and the South China Sea Territorial Disputes." In *Springer Books*.
- Jencks, Harlan W. (1992). "Chinese Evaluations of “Desert Storm”: Implications for PRC Security." *The Journal of East Asian Affairs*, Vol. 6, No. 2 447-47.
- Katzman, Kenneth, and Clayton Thomas. 2017. *Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and US Policy*. Washington DC: Congressional Research Service.
- Kenneth Allen, Dennis J. Blasko, John F. Corbett. 2016. " “The PLA’s New Organisational Structure: What is Known, Unknown and Speculation (Part 1).” *Jamestown Foundation China Brief Volume*, Vol. 16, No. 3.

- Lai, & Travis Tanner. 2014. *Assessing the People's Liberation Army in the Hu Jintao Era*. Strategic Studies Institute and U.S. Army War College Press.
- Li, Nan. (2018). "Party CongreReshuffle Strengthen Xi's Hold on Central Military Commission". *Jamestown Foundation China Brief, Vol. 18, No. 3*.
- Lowsen, Ben. (2021). "'China's Updated National Defense Law: Going for Broke'". *Jamestown China Brief, Vol. 21, No. 4*.
- Margesson, Rhoda. 2010. *United Nations Assistance Mission in Afghanistan : Background and Policy Issue*. Washington DC: CSR Report for Congress.
- O'Dawd., M R Bullard & E C. (1986). "Defining the Role of the PLA in the Post-Mao Era." *Asian Survey, Vol. 26, No. 6* 706-720.
- Robson, Collin. 1993. *Real World Research: A Resource for Social Scientists and Practitioner-Researcher*. New Jersey, United States: Blackwell Publishing.
- Secretariat Cairo. 1995. "United Nation Congress On The Prevention Of Crime And The Treatment Of Offenders."
- Tanner, Stephen. 2002. *Afghanistan : A Military History From Alexander the Great ti the fall of the Taliban* . Cambridge: Da Capo Press.
- Tosi, Scott J. 2023. "Xi Jinping's PLA Reforms and Redefining "Active Defense," dalam *Military Review*, .
- You Ji. (1999). "The Revolution in Military Affairs and the Evolution of China's Strategic Thinking". *Contemporary Southeast Asia, Vol. 21, No. 3* 344-364.

Internet

- Beckley, Hal Brands & Michael. 2022. *Danger Zone: The Coming Conflict with China* (New York: W.W. Norton, 2022); Gabriel Collins & Andrew S. Erickson, "U.S.-China Competition Enters the Decade of Maximum Danger," *Rice University Baker Institute for Public Policy*. Accessed 2024. file:///C:/Users/nrh752/Downloads/ces-pub-china-competition-121321.pdf .
- Abou-Zahr, Sawssan. 2019. *Peace Dispatch: March 2019*. Maret 23. Accessed Januari 27, 2024. <https://www.peaceinsight.org/en/articles/peace-dispatch-march-2019/?location=nigeria&theme=conflict-prevention-early-warning>.
- Xinhuanet. 2018. *Xi Jinping, "Secure a Decisive Victory in Building a Moderately Prosperous Society in All Respects and Strive for the Great Success of Socialism with Chinese Characteristics for a New Era*. Accessed 2024. <http://www.xinhuanet.com/english/d>.
- Xinhua. n.d. *i presents flag to PLA's information support force*". Accessed 2025. <https://english.news.cn/20240419/58e7b3a4d1f043858a0d29fce5da4cf4/c.html>.
- Widyaningrum, Gita Laras. 2018. *Kronologis Serangan 9/11, Runtuhnya Menara Kembar dan Osama Bin Laden*. September 18. Accessed Januari 28, 2024. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13935227/kronologis-serangan-911-runtuhnya-menara-kembar-dan-osama-bin-laden>.
- September-October 2023*. Accessed 2024. <https://www.armyupress.army.mil/Portals/7/military-review/Archives/English/September-October-23/Active-Defense/Active-Defense-UA1.pdf>.